

KESENIAN REOG SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BATIK PONOROGO

Reog Art as Source of Ideas for Ponorogo Batik Motif Design Development

Mulyanto dan Lili Hartono

Program Studi Pendidikan Senirupa FKIP UNS Surakarta

mulyantosr@yahoo.com / mulyanto@staff.uns.ac.id

Tanggal masuk: 22 Maret 2018

Tanggal direvisi: 1 Juni 2018

Tanggal disetujui: 1 Juni 2018

ABSTRAK

Reog merupakan kesenian khas wilayah Ponorogo. Untuk meningkatkan usaha kerajinan batik di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur maka diperlukan pengembangan desain motif batik yang mengambil unsur-unsur kesenian reog. Tujuan riset ini adalah peningkatan keragaman dan kualitas desain motif batik bercorak ikon reog Ponorogo yang mudah dikerjakan oleh pengrajin. Kegiatan riset dilakukan di usaha kerajinan batik Lesoeng Ponorogo. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi metode kaji tindak partisipatif dan pengembangan kreativitas karyawan, yaitu objek reog dikaji untuk dibuat motif dengan melibatkan pengrajin secara aktif dan mengembangkan kreativitas pengrajin. Sasaran kegiatan yaitu pengusaha batik, pendesain motif batik, pembatik, dan tukang pewarna batik. Hasil riset ini sebanyak empat desain motif batik, yaitu motif bulu merak, motif kendang-ketipung-kuda kepang, motif cemeti-kendang, dan motif reog. Keempat motif yang dikembangkan tersebut mengambil dari tujuh unsur kesenian reog, yaitu bulu merak, dadung, kendang-ketipung, kenong, cemeti, kuda kepang, dan dadap merak. Aplikasi pengembangan motif pada proses batik tulis yaitu motif dibuat di atas kertas kemudian dipindahkan di kain untuk kemudian dibatik dan diwarnai. Sedangkan untuk pengembangan motif pada proses tekstil motif batik, motif dibuat di kertas kemudian dipindah di atas *screen* untuk kemudian dicetak pada kain dan diberi warna. Proses pewarnaan dilakukan dengan warna tunggal dan perpaduan beberapa warna.

Kata kunci: desain, motif, batik, reog

ABSTRACT

The purpose of this research is to empower batik handicraft business in Ponorogo Regency, East Java Province through the development of batik motif design that takes the elements of reog art. Reog is a typical arts of district Ponorogo. Target outcome of this research is to enrich the diversity and quality of design for batik patterned icon of reog Ponorogo which easy to be done by craftsmen. Research activities conducted in batik handicraft business Lesoeng Ponorogo. The methods used to achieve these objectives are the method of reviewing participatory actions and the development of employee creativity, namely reog object is studied to create a motive by using craftsmen actively and develop creativity. Target activity is batik entrepreneurs, batik designers, batik artisans, and batik dye. The results of this study as many as four designs of batik motifs, namely peacock feather motifs, motifs kendang-ketipung-horse braids, motifs of cemeti-kendang, and reog motifs. The four developed motifs took from seven elements of reog, namely peacock feathers, dadung, kendang-ketipung, kenong, whip, horse braid, and dadap peacock. Application of motif development on batik process, motif made on paper then transferred to fabric, furthermore hot wax are applied into motif and cloth are ready to be colored. While developing motif on the process of textile printed batik motif, the motif is made in paper and moved on the screen, to be later printed on the cloth and colored. Coloring process using single color and mixed of several colors.

Keywords: design, motif, batik, reog

PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan wilayah Propinsi Jawa Tengah. Di Ponorogo saat ini terdapat tiga usaha kerajinan batik, dua usaha batik berada di dalam kota, yaitu Lesoeng dan usaha batik Maria, serta satu usaha batik terdapat di Kecamatan Sukorejo. Batik adalah kain atau wastra yang dibuat dengan ragam hias tertentu menggunakan teknik celup rintang dengan malam/lilin batik sebagai bahan perintang warna (Doellah, 2002). Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi melalui *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia* (SKKNI) nomor 314 tahun 2013 yang menyatakan bahwa batik adalah tekstil Indonesia yang motifnya dibuat dengan teknik pencelupan rintang (Kemenaker, 2013). Dalam proses pembuatannya, batik menggunakan malam sebagai zat perintang warna yang dilekatkan menggunakan canting dan atau alat cap. Dengan demikian, suatu wastra atau kain dapat disebut batik apabila mengandung minimal tiga unsur pokok, yaitu (1) teknik celup rintang yang menggunakan malam atau lilin (panas) sebagai perintang warna, (2) cara melekatkan atau menorehkan lilin tadi menggunakan alat canting dan atau cap, dan (3) pola yang beragam hias khas batik. Sedangkan riset ini memfokuskan pada motif batiknya. Motif, ragam hias atau corak adalah kerangka gambar pada kain yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980).

Usaha Batik Lesoeng beralamat di jalan Suprpto 40 Ponorogo, menempati lahan seluas 700 m² dan bangunan seluas 600 m². Usaha ini memproduksi batik tulis dan batik cap. Peralatan dan fasilitas proses produksi yang dimiliki meliputi dua meja gambar berukuran besar (150 cm x 250 cm), satu

ruang untuk proses pembatikan tulis, satu ruang untuk pembatikan cap, satu ruang untuk penyimpanan produk mentah batik, satu ruang untuk proses pewarnaan, dua ruang dan halaman untuk penjemuran kain, satu ruang untuk pemajangan produk (*showroom*), dan satu lokasi untuk melakukan proses cetak lilin. Usaha ini memiliki karyawan sekitar 35 orang, sebagian besar merupakan perempuan dan bekerja secara borongan. Kapasitas produksi batik rata-rata per tahun sekitar 10.000 potong dengan omset sekitar satu milyar rupiah per tahun. Wilayah pemasaran produk meliputi Kabupaten Ponorogo, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Jakarta, dan Bali.

Kondisi produk batik Lesoeng dilihat dari aspek motif-motifnya, sudah cukup kreatif meskipun unit usaha batik ini baru mempunyai pengalaman selama 6 tahun. Kelemahan produk yang dihasilkan adalah desain produk cenderung hanya didasarkan pada konsep ornamen dekoratif dua dimensi, sedangkan motif-motif garis yang dihasilkan masih kelihatan datar (*flat*) dan kurang menunjukkan kesan ruang tiga dimensi, sehingga saat kain batik tersebut dibuat kemeja memperlihatkan motif batik kurang *sanggit*. *Sanggit* artinya, pertemuan motif pada bagian sambungan kemeja seperti pada bagian depan, bagian samping kiri, bagian samping kanan, dan bagian saku dapat bertemu, menyatu, atau bersambung. Selain itu, pengrajin kurang memperhatikan tata letak motif desain pada kain, sehingga apabila kain batik digunakan untuk membuat kemeja atau pakaian, banyak bagian motif batik yang akan terbuang.

Dengan demikian, diperlukan penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha dengan mengembangkan *sanggit* ketika diaplikasikan pada pakaian.

Ditinjau dari aspek warna, kondisi produk batik yang dihasilkan masih menggunakan warna-warna primer dan warna skunder dari zat warna sintetis dengan cenderung memadukan warna-warna kontras. Warna dominan yang diterapkan adalah warna hitam, merah, biru, dan hijau. Dilihat dari sisi proses produksinya, pengusaha hanya melakukan proses teknik tulis dan teknik cap.

Proses penggalian potensi daerah sebagai sumber ide pengembangan desain motif batik telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, yaitu di Jember, Sleman, dan Lamongan. Jember memiliki komoditas unggulan perkebunan berupa kopi dan kakao. Kedua objek tersebut dieksplorasi dan dikembangkan menjadi motif batik (Salma, Wibowo, & Satria, 2015). Sementara itu, di Kabupaten Sleman, salak yang merupakan produk unggulan daerah diangkat sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik khas Sleman dengan buah salak sebagai unsur motif utama, serta padi dan kapas sebagai motif pelengkap (Salma & Eskak, 2012). Sebagaimana di Lamongan, Jawa Timur, motif-motif batik dikembangkan mengambil dari sumber ide potensi daerah setempat seperti bandeng, lele, dan kepiting. Bandeng dan lele merupakan lambang Kabupaten Lamongan, sedangkan kepiting merupakan hasil unggulan dari sektor perikanan (Rohmaya & Yulistiana, 2016).

Wilayah Ponorogo memiliki salah satu kesenian khas berupa “reog” yang telah dikenal di seluruh masyarakat nusantara. Di dalam kesenian reog ini memiliki beberapa unsur pendukung seperti unsur penari yang terdiri atas Dhadhap Merak, Warok, Jathil penunggang kuda, Bujangganong, dan Klana (Maryono, 2007) pakaian yang dikenakan oleh para tokoh-tokohnya meliputi bulu merak, dadung, kuda kepang,

dan cemeti. Unsur instrumen musik pengiringnya meliputi sebuah kendang, sebuah ketipung, sebuah kenong-kempul, sebuah seruling, sebuah terompet, sebuah gong besar, ketuk, dan dua buah angklung. Semua unsur dalam kesenian reog tersebut dapat digali dan dikembangkan untuk diterapkan sebagai motif batik khas Ponorogo.

Upaya pengembangan desain motif batik yang mengambil ikon kesenian reog sebagaimana pengembangan desain pada umumnya, harus memperhatikan unsur-unsur dan prinsip seni rupa. Unsur-unsur itu terdiri atas titik, garis, bidang, bentuk, dan warna.

Sasaran utama riset adalah pengusaha dan pengrajin batik terutama pendesain motif, pembatik, dan tukang warna. Secara umum, berkembangnya industri kreatif batik tidak dapat lepas dari sinergi antara pengusaha, pengrajin, pemerintah, serta akademisi (Poerwanto & Sukirno, 2012).

Kegiatan pengembangan desain motif batik ini dilakukan bersama pengusaha, pendesain motif, pembatik, dan tukang warna yang memiliki tujuan berbeda bagi setiap pelaku. Tujuan pelaksanaan kegiatan bagi pengusaha adalah agar pengusaha memahami keseluruhan konsep desain motif yang dibuat dan memahami tahapan proses pengembangan mulai dari penentuan konsep desain sampai terciptanya produk kain batik hingga kain menjadi pakaian. Tujuan bagi pendesain motif agar mereka memahami dan dapat melakukan proses desain motif secara efektif (sesuai dengan tujuan desain, tepat guna) dan efisien (dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya sesuai dengan teknik produksi dan jumlah kain yang akan diproduksi). Tujuan bagi pembatik yaitu agar mereka memahami bagian-bagian motif pada kain (bagian pecah pola pakaian jika kain akan dibuat pakaian) yang

membutuhkan proses pembatikan dengan presisi tinggi. Tujuan bagi tukang warna agar mereka memahami bagian-bagian motif pada kain (bagian pecah pola pakaian jika kain akan dibuat pakaian) yang membutuhkan pewarnaan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh usaha batik Lesoeng dalam hal aspek produksi sebagai berikut: bagaimana mengembangkan motif-motif batik yang diambil dari ide unsur-unsur seni pertunjukkan reog yang merupakan ikon Kabupaten Ponorogo; Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka tujuan kegiatan ini yaitu mengembangkan motif-motif batik yang berlatar belakang kesenian reog, ikon wilayah Kabupaten Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan kaji tindak partisipatif secara individual, dan metode pengembangan kreativitas (Kaufman & Sternberg, 2007). Pendekatan partisipatif, yaitu usaha mitra yang meliputi pengusaha, pendesain motif, pembatik, tukang warna, dan karyawan terkait lainnya dilibatkan ikut berpartisipasi secara aktif terhadap semua kegiatan riset sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan demikian, mereka akan benar-benar mampu mandiri memahami kebutuhan riilnya yang terkait dengan pekerjaan dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Pendekatan individual dilakukan untuk mendampingi dan melatih proses produksi bagi setiap pengrajin. Misalnya, dalam pelatihan pengembangan desain motif batik, setiap karyawan didampingi satu persatu. Metode pengembangan kreativitas untuk mengembangkan kreativitas setiap

karyawan, terutama pendesain motif dan tukang warna (Mulyanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pengembangan desain motif batik yaitu sebagai berikut: (a) Melakukan analisis kebutuhan pasar terhadap motif batik kontemporer-klasik reog Ponorogo yang potensial berdasarkan produk yang telah dibuat; (b) Penyusunan konsep desain produk batik, misalnya memproduksi batik disesuaikan dengan fungsinya, seperti sebagai jarit, gaun, baju, dan sebagainya. Konsep atau tujuan penerapan motif pada kain harus jelas sesuai kegunaan kain. Pada umumnya kegunaan kain batik Ponorogo sebagian besar dipakai untuk pakaian wanita (gaun) dan pakaian pria (kemeja); (c) Pengembangan desain motif batik yang disesuaikan dengan konsep produk dengan mengambil sumber ide dari unsur pertunjukkan reog Ponorogo. Unsur reog yang diambil seperti, unsur dadap merak, bulu merak, kuda lumping, cemeti, dadung, alat musik kendang, ketipung, kenong, kempol, dan gong.

Pengembangan motif tersebut mengacu pada makna-makna simbolis sesuai dengan budaya masyarakat setempat (Djumena, 1990), (Doellah, 2002), (Hamzuri, 1981). Pengembangan desain motif batik tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti estetika atau makna, fungsi, nilai ekonomis, aspek ergonomis atau kenyamanan, aspek kualitas, aspek sosial-budaya, dan aspek lingkungan (Prasetyowibowo, 1998). Pengembangan penciptaan desain motif batik khas Ponorogo dikerjakan dengan memperhatikan unsur-unsur keindahan visual (Masiswo & Atika, 2014); (d) Pemahaman pengusaha dan pendesain motif terhadap pola-pola motif kemeja, kemudian

dilakukan pelatihan penerapan motif-motif baru yang telah dikembangkan tersebut pada pola kemeja.

Unsur pengembangan desain yang dilaksanakan terdiri atas titik, garis, bidang, bentuk, dan warna. Titik merupakan unsur dasar seni rupa yang terkecil. Semua wujud dihasilkan mulai dari titik. Titik dapat pula menjadi pusat perhatian, bila berkumpul atau berwarna beda. Titik dalam pengembangan ornamen khas motif batik diterapkan sebagai aksentuasi dalam bentuk isian atau isen-isen motif, yang fungsinya untuk memperindah motif. Titik sebagai satuan elemen visual terkecil dalam batik menjadi unsur yang dapat memperindah keseluruhan motif.

Garis adalah goresan atau batas limit dari suatu benda, ruang, bidang, warna, tekstur, dan lainnya. Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah tertentu, garis mempunyai berbagai sifat, seperti pendek, panjang, lurus, tipis, vertikal, horizontal, melengkung, berombak, halus, tebal, miring, patah-patah, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang lain. Kesan lain dari garis ialah dapat memberikan kesan gerak, ide, simbol, kode-kode tertentu, dan lain sebagainya. Garis dalam penerapan ornamen khas motif batik adalah dalam bentuk *klowongan* motif dan juga dalam bentuk garis-garis kecil untuk isian motif. Beberapa contoh simbol ekspresi garis serta kesan yang ditimbulkannya, dan tentu saja dalam penerapannya disesuaikan dengan warna-warnanya.

Bidang dalam seni rupa merupakan salah satu unsur seni rupa yang terbentuk dari hubungan beberapa garis. Bidang dibatasi kontur dan merupakan 2 dimensi, menyatakan permukaan, dan memiliki ukuran. Bidang dasar dalam seni rupa antara lain, bidang segitiga, segiempat, trapesium, lingkaran, oval, dan segi banyak lainnya.

Bidang dalam penerapan ornamen khas motif batik dapat diwujudkan dalam bentuk bidang belah ketupat atau bidang antara garis yang diisi dengan isian motif.

Bentuk dalam pengertian bahasa, dapat berarti bangun (*shape*) atau bentuk plastis (*form*). Bangun ialah bentuk benda yang polos, seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebut sifatnya yang bulat, persegi, ornamen, tak teratur dan sebagainya. Sedang bentuk plastis ialah bentuk benda yang terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) dari benda tersebut. Bentuk dalam ornamen khas motif batik dengan unsur reog dapat diwujudkan dengan mendeformasi dari bentuk-bentuk bulu merak, kuda kepang, kendang-ketipung, kempol-kenong-gong, cemeti, dadung warok, dan sebagainya.

Warna adalah kesan yang timbul oleh pantulan cahaya pada mata. Penggunaan warna untuk perwujudan ornamen khas motif batik adalah dengan menggunakan warna-warna yang berasal dari zat sintetis dan zat warna alam. Zat warna batik sintetis biasanya akan menghasilkan warna cerah, sedangkan zat warna alam akan menghasilkan warna lembut. Warna-warna tersebut memiliki pasarnya masing-masing.

Tahapan pembuatan pengembangan desain yang dilakukan dalam riset ini, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengkaji unsur-unsur yang terdapat di dalam kesenian reog; (2) mengambil unsur-unsur reog tersebut dengan mempertimbangkan unsur-unsur seni rupa yang relevan; (3) kemudian unsur-unsur reog terpilih disusun dalam bentuk motif batik dengan menerapkan beberapa prinsip seni rupa. Semua kegiatan yang dilakukan tersebut melibatkan pengrajin batik secara aktif, dengan memberikan kebebasan agar kreativitasnya berkembang.

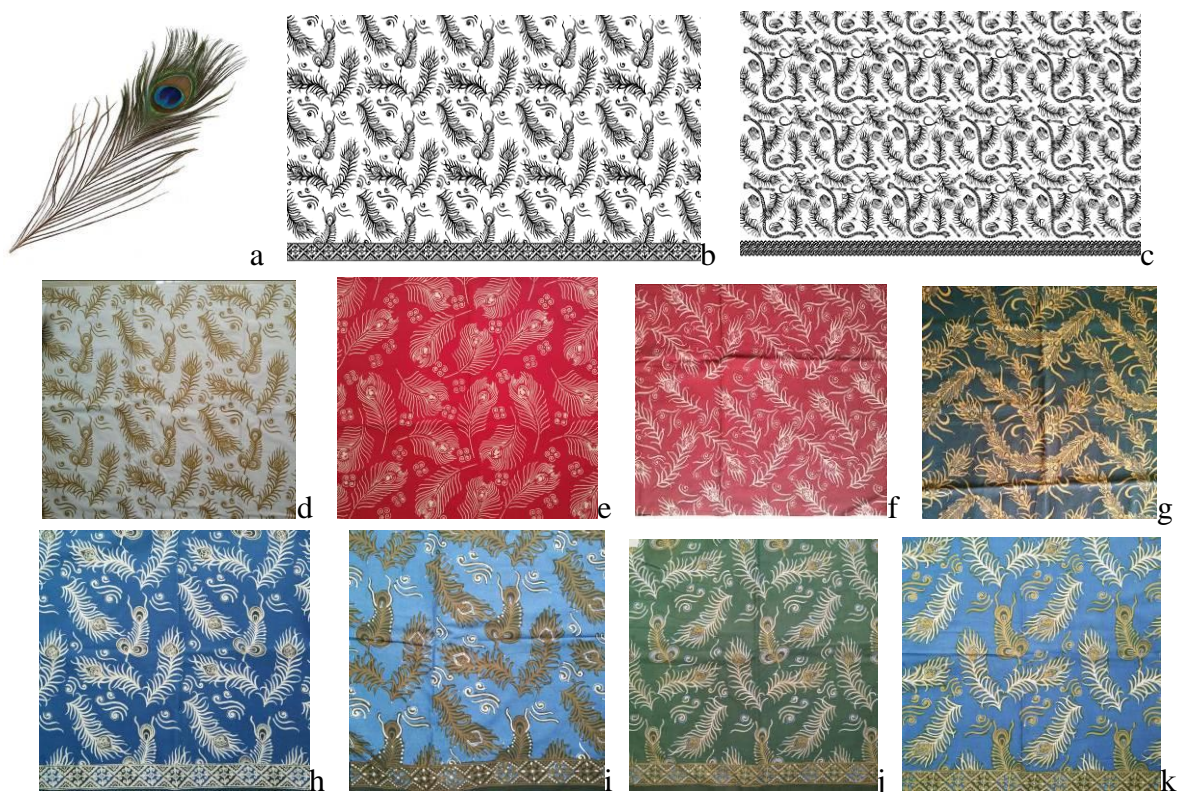
Desain motif batik yang dihasilkan dalam kegiatan ini sebanyak empat motif,

yaitu (1) motif bulu merak, (2) motif kendang-ketipung-kuda kepang, (3) motif cemeti-kendang, dan (4) motif reog.

Motif bulu merak

Motif bulu merak yang dihasilkan sebanyak lima motif (Gambar 1b, 1c, 1e, 1f, 1g). Motif-motif bulu merak tersebut dicipta berdasarkan sehelai bulu merak (Gambar 1a) yang merupakan unsur visual yang banyak terdapat pada properti dadap merak reog Ponorogo. Sebagian besar dadap merak dihiasi oleh bulu merak. Bulu merak ini dijadikan sebagai sumber ide untuk mencipta motif-motif batik. Dari konsep bulu merak ini dapat dicipta sebanyak 5 motif batik. Unsur seni rupa yang diterapkan untuk mencipta motif ini, sebagian besar menggunakan kelenturan garis-garis bulu dan titik.

Pada sehelai bulu merak, bagian atas bulu dibuat sebuah bidang berbentuk oval, agar bidang tersebut dapat diwarnai yang berbeda dengan warna bulu. Ada pula pada sehelai bulu, pada bagian bawah dibuat dua bidang berbentuk oval, agar bulu dapat diwarnai yang berbeda dengan warna bulu lainnya. Sifat bulu merak sangatlah lentur dan fleksibel, sehingga konsep bulu merak ini sangat mudah dikembangkan menjadi motif batik. Pengembangan desain motif bulu merak dalam motif batik ini dapat dilakukan secara berdiri sendiri tanpa dipadukan dengan unsur-unsur reog lainnya (Gambar 1b, 1d, 1e, 1f, 1g, 1h, 1i, 1j, 1k). Di antara motif bulu merak tersebut, motif bulu merah (Gambar 1b) telah didaftarkan untuk memperoleh desain industri dan telah keluar sertifikatnya. Selain itu, pengembangan unsur bulu merak juga



Gambar 1. Unsur bulu merak sebagai sumber ide pengembangan desain motif batik (Koleksi Mulyanto, 2016)

dapat dipadukan dengan unsur-unsur reog lainnya, misalnya bulu merak dipadu dengan unsur dadung, unsur kenong dan pemukulnya (Gambar 1c).

Berikutnya, satu desain motif bulu merak, misalnya motif (Gambar 1d) dapat dikembangkan dengan berbagai paduan warna. Proses pewarnaan batik dapat dilakukan dengan menggunakan zat warna sintetis maupun zat warna alam. Pewarnaan dapat dilakukan dengan satu jenis warna saja, misalnya warna coklat (Gambar 1c) warna merah (Gambar 1d dan 1e), warna hitam (Gambar 1g). Selain itu, dapat pula dilakukan pengkombinasian dengan beberapa warna, misalnya warna coklat dan warna biru, warna coklat dan warna hijau (Gambar 1i, 1j, 1k). Warna atau kombinasi warna yang dihasilkan oleh proses pewarnaan batik ini sangat tergantung dari jenis zat warna yang digunakan dan teknik pewarnaan yang diterapkan.

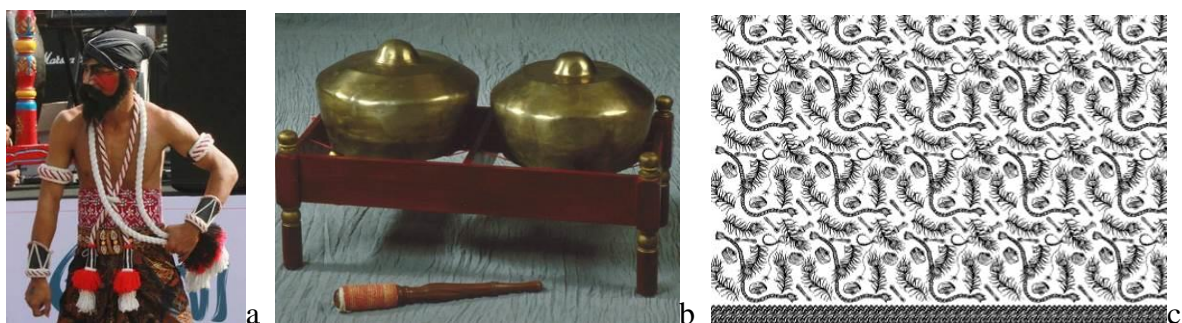
Dadung merupakan salah satu aksesoris seorang warok dalam pertunjukan reog Ponorogo (Gambar 2a). Dadung dapat dikenakan sebagai kalung warok ataupun sebagai ikat pinggang warok, yang merupakan simbol tingkat kesaktian dari seorang warok. Unsur dadung warok ini diambil sebagai sumber ide untuk mencipta motif batik. Visual dadung tidak dibuat berdiri sendiri, namun dipadukan dengan

unsur yang lain seperti unsur bulu merak, kenong dan alat pukul kenong (Gambar 2b).

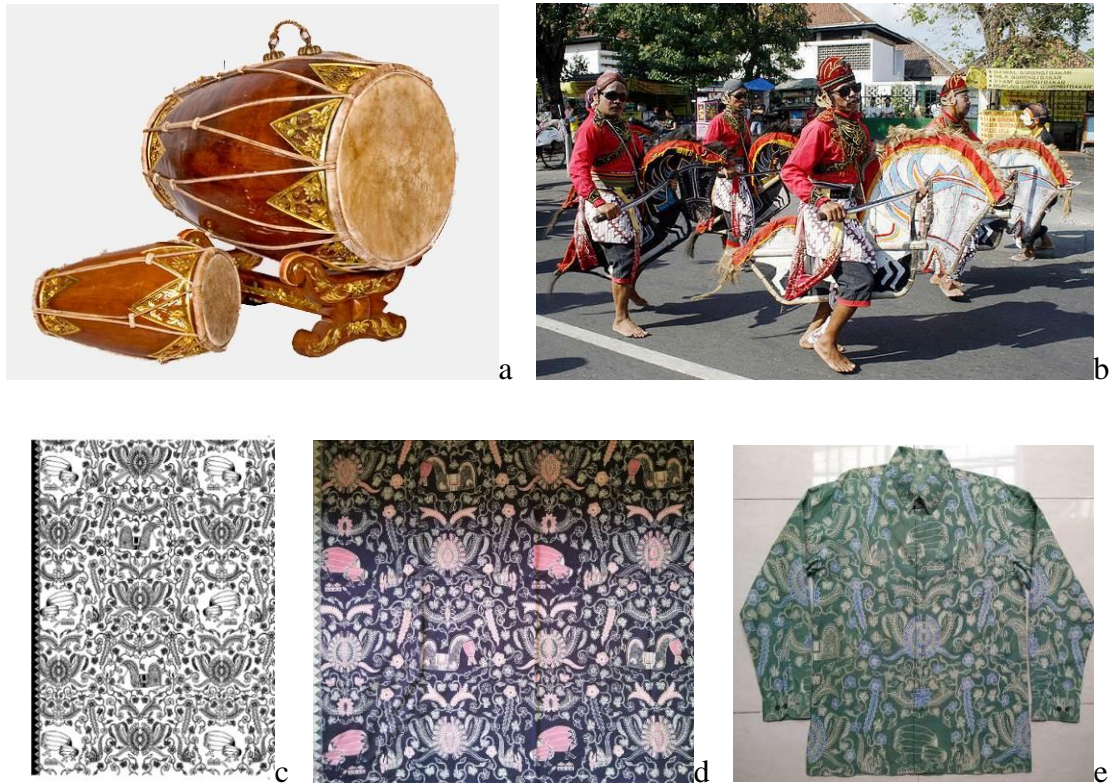
Motif kendang-ketipung-kuda kepeng

Motif batik kendang-ketipung-kudang kepeng (Gambar 3c) dibuat berdasarkan unsur instrumen kendang dan ketipung (Gambar 3a) dan unsur properti kuda kepeng (Gambar 3b). Kendang dan ketipung merupakan instrumen utama dalam pertunjukan reog Ponorogo. Kendang adalah instrumen dalam gamelan Jawa Tengah dan Jawa Barat yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang ukurannya menengah disebut kendang ciblon atau kebar, sedangkan yang ukurannya kecil disebut ketipung. Kedua kendang tersebut dimainkan oleh satu orang. Visual kendang-ketipung disusun saling silang tidak tetap, artinya pada motif bagian atas, kendang diposisikan di kanan ketipung, sedangkan pada motif bagian bawahnya, kendang diposisikan di kiri ketipung, begitu seterusnya. Karena ukuran ketipung lebih kecil dari ukuran kendang, maka posisi ketipung selalu diletakkan di depan kendang.

Unsur kuda kepeng atau kuda lumping yang dibuat dari anyaman bambu atau kepeng (Gambar 3b) merupakan salah satu properti yang ditunggangi oleh tokoh penari



Gambar 2. Unsur dadung dan kenong sebagai sumber ide pengembangan motif batik



Gambar 3. Unsur kendang dan kuda kepang sebagai sumber ide dalam pengembangan motif batik, kendang dipadu dengan kuda lumping. Motif diterapkan pada kain batik, selanjutnya kain dibuat menjadi baju yang motifnya *sanggit* (Koleksi Mulyanto, 2016)

dalam pertunjukan kesenian reog. Mereka adalah para prajurit penunggang kuda pengikut raja. Visual kudang kepang juga dibuat menghadap saling silang. Pada motif bagian atas, kudang kepang dibuat menghadap ke arah kanan, sedangkan pada motif bagian di bawahnya, kuda kepang dibuat menghadap ke arah kiri, demikian seterusnya.

Kedua unsur tersebut kemudian dikombinasikan dengan unsur-unsur motif lung-lungan atau tanaman merambat, menjadi sebuah motif batik (Gambar 3c). Motif batik tersebut kemudian diproses dengan berbagai warna menjadi kain batik (Gambar 3d). Kain batik kemudian dijahit menjadi kemeja lengan panjang dengan motif yang terletak pada bagian sambungan depan dapat *sanggit*, bertemu, menyatu (Gambar 3e).

Motif Cemeti-Kendang

Cemeti, cambuk atau pecut (Gambar 4a) adalah alat pukul yang bersifat lentur, yang pada kehidupan sehari-hari biasanya digunakan seseorang untuk mengendalikan hewan ternak seperti kuda, kerbau, sapi, dan lainnya ketika beraktifitas. Unsur cemeti dalam kesenian reog merupakan salah satu properti yang digunakan untuk memacu perjalanan kuda kepang. Dalam motif yang dihasilkan, cemeti dibuat sebanyak dua buah dengan kombinasi simetris bersumbu tegak, kemudian di bagian bawahnya diletakkan kendang dan ketipung.

Kedua unsur cemeti dan kendang-ketipung tersebut dikombinasikan dengan unsur-unsur motif lung-lungan atau tanaman merambat yang berbentuk badan instrumen rebab, sehingga menjadi sebuah motif batik (Gambar 4b). Unsur tanaman lung-lungan



Gambar 4. Unsur cemeti sebagai sumber ide dalam pengembangan motif batik, cemeti dipadu dengan kendang. Motif diterapkan pada kain batik, selanjutnya kain dibuat menjadi baju yang motifnya *sanggit* (Koleksi Mulyanto, 2016)

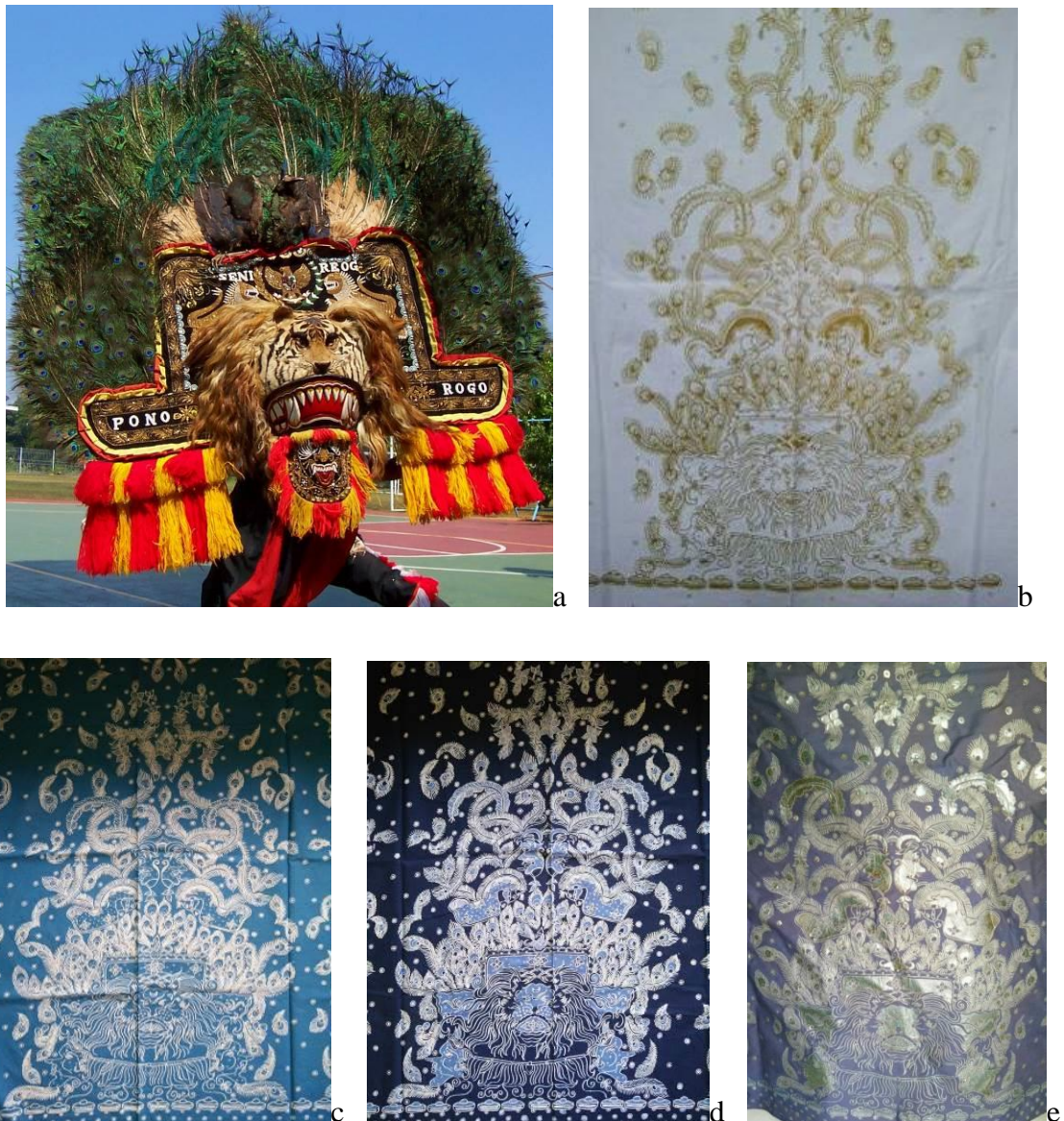
menggambarkan kehidupan di lingkungan alam pedesaan, maupun pegunungan,). sebagai lawan suasana alam di kota yang penuh gedung-gedung bertingkat. Motif batik tersebut kemudian diproses dengan warna dominan hijau menjadi kain batik. Selanjutnya, kain batik kemudian dijahit menjadi kemeja lengan panjang dengan motif yang terletak pada bagian sambungan depan dapat *sanggit*, bertemu, menyatu (Gambar 4c).

Motif reog

Unsur reog (Gambar 5a) yaitu merupakan tokoh sentral dalam pertunjukan kesenian reog Ponorogo. Unsur reog ini terdiri atas dua binatang yang menjadi satu, yaitu kepala harimau atau disebut barongan yang menyeramkan dan di atasnya bertengger seekor merak yang cantik yang disebut dadap merak. Properti reog ini berbobot lebih kurang 50 kg, dimainkan oleh satu orang laki-laki yang memiliki fisik kuat. Reog ini dijadikan sebagai sumber ide untuk mengembangkan motif batik, yaitu motif reog.

Motif reog yang dihasilkan tidak hanya mengambil unsur kepala singa dan merak, namun juga mengambil beberapa unsur reog lainnya seperti unsur dua buah kuda kepeng, unsur topeng, dan unsur instrumen kenong.

Beberapa unsur reog tadi kemudian dikombinasikan secara simetris bersumbu tegak (Gambar 5b). Di dalam motif reog ini, unsur-unsur tersebut disusun menyerupai reog aslinya, yaitu di tengah-tengah diletakkan sebuah kepala singa, di atas kepala singa diletakkan seekor merak bertengger, kemudian di atas samping kiri dan samping kanan merak diletakkan dua kuda kepeng yang saling berhadap-hadapan. Kemudian di sekitar kepala singa disusun garis-garis liar yang menggambarkan bulu-bulu singa. Di sekitar unsur-unsur tersebut, terutama di bagian atas kuda kepeng disusun bulu-bulu merak dengan berbagai komposisi dengan menekankan pada garis-garis. Di bagian bawah samping kiri kepala singa diletakkan sebuah topeng yang menghadap ke kiri, demikian juga di bagian bawah samping kanan kepala singa diletakkan topeng menghadap ke kanan. Kemudian di bagian bawah kepala singa diletakkan instrumen kenong dengan susunan berjajar mendatar. Di dalam motif reog ini, bulu-bulu merak dengan berbagai komposisi dibuat dominan. Kekuatan garis-garis kontur dibuat lentur, fleksibel, menyebar namun tetap dalam koridor simetris bersumbu tegak. Motif reog tersebut kemudian dibuat batik dengan teknik tulis, dan diwarnai



Gambar 5. Unsur reog sebagai sumber ide dalam pengembangan motif batik, motif diterapkan pada kain (Koleksi Batik Lesoeng)

dengan berbagai komposisi warna yang berbeda (Gambar 5c, 5d, 5e).

Desain-desain motif batik yang dihasilkan bersumber ide dari unsur reog tersebut kemudian diterapkan pada kain batik dengan beberapa teknik, seperti teknik tulis (Gambar 5) dan teknik cetak lilin (Gambar 1, 3e, 4c). Teknik cetak lilin yaitu kain batik yang dibuat dengan cara lilin untuk merintang warna yang ditorehkan pada kain menggunakan teknik cetak lilin dingin. Kemudian kain batik tersebut

biasanya dibuat menjadi pakaian, baik pakaian untuk kaum wanita (gaun, gamis) maupun pakaian untuk kaum pria (kemeja lengan pendek maupun lengan panjang). Pakaian batik yang dihasilkan memiliki posisi motif yang *sanggit*, yaitu pertemuan motif pada bagian sambungan bisa menyatu. Motif-motif yang menyatu yaitu motif pada pakaian bagian depan atau kancing baju, antara motif dada kanan dan motif dada kiri bertemu di tengah (Gambar 3e dan 4c).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha batik Lesoeng Ponorogo selaku mitra tempat riset beserta karyawannya telah mampu mengembangkan motif-motif batik dengan mengambil ide dari unsur-unsur kesenian reog. Motif batik yang berhasil dibuat sebanyak empat motif, yaitu motif bulu merak, motif kendang-ketipung-kuda kepeng, motif cemeti-kuda kepeng, dan motif reog. Unsur-unsur reog yang diambil sebagai sumber ide motif batik yaitu unsur reog secara utuh, unsur bulu merak, kuda kepeng, dadung warok, cemeti, kendang-ketipung, kenong-kempul-gong dan alat pemukulnya. Pengembangan unsur-unsur reog tersebut dalam motif batik, disusun berdasarkan hanya satu unsur secara berdiri sendiri seperti motif bulu merak, dan ada pula yang disusun berupa perpaduan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, misalnya unsur bulu merak dan dadung, unsur cemeti dan kendang, serta unsur kuda kepeng dan kendang. Selanjutnya, motif batik yang dikembangkan kemudian diwarnai dengan berbagai variasi warna. Pewarnaan dilakukan hanya dengan satu warna saja, dan ada pula yang dilakukan dengan memadukan beberapa warna. Sedangkan jenis zat warna yang digunakan meliputi zat warna sintetis dan atau zat warna alam. Salah satu motif bulu merak (Gambar 1b) telah memperoleh hak kekayaan intelektual “desain industri”. Motif-motif yang dihasilkan tersebut dapat diduplikasi oleh pengusaha dan perajin.

Penciptaan desain motif batik baru yang khas mencerminkan budaya suatu daerah tertentu juga bertujuan untuk memajukan usaha batik daerah tersebut. Desain-desain motif batik yang dihasilkan sebaiknya dipilih dikaji ulang dan disosialisasikan, dan sebaiknya ditindaklanjuti untuk didaftarkan

untuk memperoleh hak kekayaan intelektual jenis desain industri dan hak cipta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Batik Lesoeng dan Batik Maria di Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumena, N. S. (1990). *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Doellah, S. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: PT. Danarhadi.
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Kaufman, J. C., & Sternberg, R. J. (2007). Creativity. *Journal of Change*, 39(4), 55–60.
- Kemenaker. (2013). *Penetapan standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI) kategori industri pengolahan golongan pokok industri tekstil golongan industri pemintalan, penenunan dan penyelesaian akhir tekstil sub golongan industri penyelesaian akhir tekstil kelompok ind*. Jakarta.
- Maryono. (2007). Reog Kemasan sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo. *Humaniora: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(2), 158–168.
- Masiswo, & Atika, V. (2014). Aplikasi Ornamen Khas Maluku untuk Pengembangan Desain Motif Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(1), 21–30.
- Mulyanto. (2013). A Model of Empowerment for The ATBM Weaving Micro-Business throuh Design Development. *Journal of Research on Humanities and Social Sciences*, 3(6), 22–30.
- Poerwanto, & Sukirno, Z. L. (2012). Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus. *Jurnal Al - Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 217–229.
- Prasetyowibowo, B. (1998). *Desain Produk Industri*. Bandung: Yayasan Delapan Sepuluh.
- Rohmaya, R., & Yulistiana. (2016). Batik Sendang Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(2), 1–9.
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2012). Kajian

- Estetika Desain Batik Khas Sleman “Semarak Salak.” *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 1–8.
- Salma, I. R., Wibowo, A. A., & Satria, Y. (2015). Kopi dan Kakao dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 63–72.
- Susanto, S. S. K. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.